

Konservasi Dongeng Anak “Ala Kari’i Wele” Pada PAUD di Kabupaten Dompu

Siti Zaenab*

Instructor at Institute Agama Hindu Negeri Gde Pudja, Mataram, Indonesia

Histori Artikel:

Pengiriman Mei 2023

Revisi Juni 2023

Diterima Juni 2023

*Email Korespondensi:

dr.siti.zaenab@gmail.com

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik dongeng anak: Ala Kari’i Wele” sebagai upaya menconservatisme dan meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia anak usia 3-6 Tahun pada PAUD di Kabupaten Dompu yang berasosiasi terhadap peningkatan linguistik, komunikasi anak. Sasaran penelitian adalah diperuntukan bagi anak usia 3-6 tahun pada PAUD di Kabupaten Dompu Sumber data diambil menggunakan Purposive sampling dan snowball sampling, metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumen, peneliti sebagai instrumen utama. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan data riil yang ada pada situasi sosial. Selanjutnya data kualitatif dianalisis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: pencatatan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis deskriptif kualitatif dapat dirumuskan dengan kerangka konsep teoretik tentang karakteristik dongeng anak sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia pada anak usia 3-6 tahun pada PAUD di Kabupaten Dompu. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan bercerita dengan melihat minat dan bakat anak berbahasa Indonesia pada usia 3-6 tahun.

Keywords: bercerita, dongeng Anak “Ala Kari’i Wele” PAUD

Pendahuluan

Pendidikan adalah humanisasi, yaitu upaya memanusiakan manusia atau upaya membantu manusia agar mampu mewujudkan diri sesuai dengan martabat kemanusiaannya. Pendidikan berarti upaya membantu manusia untuk menjadi apa, maka pendidik dan calon pendidik perlu memahami hakikat manusia. Demikian halnya dengan kesadaran akan tujuan hidupnya, kemampuan untuk hidup sesuai dengan individualitasnya, sosialitasnya, tidak dibawa manusia sejak kelahirannya, melainkan harus diperoleh manusia melalui belajar, melalui bantuan berupa pengajaran, bimbingan, latihan, dan kegiatan lainnya yang dapat dirangkumkan dalam istilah pendidikan.

Frobel (1987) mengungkapkan pandangan bahwa mendidik pada hakikatnya adalah membangkitkan manusia sebagai makhluk sadar, berpikir dan mengerti sehingga dapat

menterjemahkan hukum Tuhan di bumi ini. Pendidikan harus dimulai dari dalam diri anak. Dan ini menunjukkan bahwa fungsi utama pendidik adalah membangkitkan otot aktivitas pada anak agar mampu melakukan kegiatan belajar. Dan prinsip belajar anak usia dini adalah anak sebagai pebelajar aktif, belajar anak dipengaruhi oleh kematangan, balajar anak dipengaruhi oleh lingkungan, anak belajar melalui kombinasi pengalaman fisik dan interaksi sosial, anak belajar melalui bermain (Zaenab, 2015).

PAUD sebagai pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, memiliki kelompok sasaran anak usia 3-6 tahun yang sering disebut sebagai masa emas perkembangan. Disamping itu, pada usia ini anak-anak masih sangat rentan yang apabila penanganannya tidak tepat justru dapat merugikan anak itu sendiri. PAUD pada

How to cite:

Zaenab, S. (2023). Konservasi Dongeng Anak “Ala Kari’i Wele” Pada PAUD di Kabupaten Dompu. *Sagacious*, 10(1), 1 – 14.

hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan anak usia dini memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadiannya. Oleh karena itu, pendidikan untuk anak usia dini perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik motorik. Ki Hajar Dewantara memandang anak sebagai kodrat alam yang memiliki pembawaan masing-masing dan kemerdekaan untuk berbuat serta mengatur dirinya sendiri (Masitoh, 2005).

Setiap manusia mengawali komunikasinya dengan dunia sekitarnya melalui bahasa tangis. Melalui bahasa tersebut, seorang bayi mengomunikasikan segala kebutuhan dan keinginannya. Sejalan dengan perkembangan kemampuan serta kematangan jasmani terutama yang berhubungan dengan proses bicara, komunikasi tersebut makin meningkat dan meluas, misalnya dengan orang disekitar lingkungannya dan berkembang dengan orang lain yang baru dikenal dan bersahabat dengannya. Orang tua sebaiknya selalu memperhatikan perkembangan tersebut, sebab pada masa ini sangat menentukan proses belajar. Hal ini dapat dilakukan dengan memberi contoh yang baik, memberikan motivasi pada anak untuk belajar, meningkatkan potensi anak agar dapat berkembang secara maksimal.

Berbicara sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa anak yang bersifat produktif, artinya suatu kemampuan yang dimiliki anak usia dini untuk menyampaikan gagasan, pikiran atau perasaan sehingga gagasan-gagasan yang ada dalam pikiran pembicara dapat dipahami orang lain. Berbicara berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif melalui lambang-lambang bunyi agar terjadi kegiatan komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Setiap orang memang dikodratkan untuk bisa berbicara atau berkomunikasi secara lisan, tetapi tidak semua memiliki keterampilan untuk berbicara secara baik dan benar. Oleh

Karena itu, pelajaran berbicara seharusnya mendapat perhatian dalam pengajaran keterampilan berbahasa Indonesia di PAUD.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa anak pada PAUD di Kabupaten Dompu, 20 Januari 2016 menunjukkan bahwa anak sering menggunakan dua bahasa yaitu; bahasa daerah (mbojo) dan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pada berusia 4-6 tahun dan hasil observasi awal, dapat diidentifikasi penyebab rendahnya kemampuan berbahasa Indonesia sejak dini, yakni sebagai berikut *pertama*: bahasa keseharian anak dirumah yang menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa (mbojo) dan bahasa Indonesia, *kedua*: orang tua siswa tidak mengajarkan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berkomunikasi setiap hari, *ketiga*: kesadaran orang tua kurang dalam berkomunikasi bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Mendongeng adalah sesuatu yang dilakukan oleh seseorang, orang perorang, yang paham tentang cerita lama secara turun temurun atau dari jaman dahulu, jaman kini dan jaman yang akan datang, serta dapat melestarikan agar anak didik bisa mengetahui dan melanjutkan untuk generasi selanjutnya. Untuk itu guru pada PAUD di Kabupaten Dompu menggunakan metode mengajar konvensional dengan penerapan metode tematik bercerita dongeng anak sebagai alternative memotivasi minat dan bakat anak. Bercerita merupakan teknik bermain secara sederhana. Dengan menggunakan metode bercerita sederhana anak "Ala Kari'i Wele" akan lebih senang untuk belajar. Dalam bercerita, siswa dibagi untuk memerankan tokoh-tokoh binatang seperti burung merpati, burung wallet, serta burung gereja (Kari'i Wele) yang terbang kesana-kemari mencarakan makanan untuk sang anak. Dongeng ini memberikan pembelajaran pendidikan bahwa si burung ini (Ala Kari'i Wele) memiliki sikap seperti manusia pada umumnya, perilaku si burung (Kari'i Wele) memiliki nilai pendidikan yang sangat tinggi, dapat kita lihat ketika di saat memulai membuat sarang, mereka bergotong royong membangun sarang dengan mencari rumput

satu demi satu secara bersama di bawah ke dahang atau ranting pohon kayu yang menurut mereka cukup aman untuk si induk bercinta, bertelur, sampai meneteskan anaknya, disitu di sarang tersebut. Ketika ada orang yang mengganggu anaknya, si burung "Kari'i Wele" ini akan menyelamatkan anaknya dari marah bahaya. Dan ketika anaknya terancam nyawanya oleh musuhnya maka dia akan ribut memanggil kawan-kawannya untuk meminta bantuan agar aman dari bahaya.

Dari tingkah laku burung ini dapat peneliti petik suatu pelajaran bahwa penanaman nilai pendidikan akan terlihat melalui cerita dongeng anak ini. Adapun alasan pemilihan dongeng anak ini adalah dengan pertimbangan bahwa metode ini dirasa lebih efektif dan lebih efisien untuk diterapkan dalam berdongeng Anak "Ala Kari'i Wele" dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dikatakan efektif karena penerapan metode berdongeng ini akan lebih menghemat waktu, hal ini disebabkan karena bagi anak seusia ini selalu melakukan imitasi (peniruan) ucapan pada saat sedang berkomunikasi baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan anak ini berada, dan dapat tampil praktik berbicara secara individu maupun berkelompok.

Selain itu dengan berdongeng Anak "Ala Kari'i Wele" ini anak usia dini dapat menghilangkan perasaan takut dan malu, karena mereka dapat tampil dan bekerja sama dengan anggota kelompoknya pada saat berdongeng. Sedangkan dikatakan efisien, dimungkinkan karena berdongeng di PAUD akan lebih banyak dilakukan dengan bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain. Dongeng Anak adalah hal paling menarik untuk anak usia dini sehingga guru perlu memberi kegiatan yang dapat membangun pengetahuan dan dapat menjalin kerja sama dengan anak lain melalui eksplorasi dan manipulasi. Dengan berdongeng anak akan dapat mengeksplorasi semua indra dan memanipulasi objek-objek yang menarik perhatian mereka itu sendiri dan lebih mudah mereka bercerita berulang-ulang setelah tiba di rumah.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin mengetahui bagaimana pemahaman

guru maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Konservatisme Dongeng Anak "Ala Kari'i Wele" Pada PAUD di Kabupaten Dompu (Studi Kasus).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dirancang sejak Februari 2016 sampai Juli 2016 dengan jenis pendekatan Penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian Kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Penelitian kualitatif jauh lebih subyektif daripada penelitian atau survei kuantitatif dan menggunakan metode sangat berbeda dari mengumpulkan informasi, terutama individu, dalam menggunakan wawancara secara mendalam dan grup fokus.

Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Tujuan penelitian kualitatif tidak semata-mata mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman subyek terhadap dunia sekitarnya Menurut Mathinson (1988; Sugiyono, 2009), nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh convergent (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Karenanya dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Sebagaimana dikatakan Patton (1980) dalam Sugiyono (2009), dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan.

Penelitian ini akan dilaksanakan pada PAUD di Kabupaten Dompu, yang beralamatkan di Dompu. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan berdasarkan atas situasi dan kondisi yang berkembang sesuai dengan permasalahan. Penelitian ini difokuskan pada metode guru untuk bercerita dongeng anak dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia anak usia dini, sehingga anak akan

lebih mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah menjadi instrumen kunci. Untuk dapat memahami makna menafsirkan fenomena dan simbol-simbol interaksi di lokasi penelitian dibutuhkan keterlibatan dan penghayatan peneliti terhadap subjek penelitian di lapangan. Dengan keterlibatan peneliti memberikan judgement dalam menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini menjadi alasan lain kenapa peneliti harus menjadi instrument kunci penelitian. Sebagai instrumen kunci, kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan lebih memungkinkan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek penelitian, sebab dengan demikian peneliti dapat mengkonfirmasi dan mengadakan pengecekan kembali pada subjek apabila informasinya kurang atau tidak sesuai dengan tafsiran peneliti melalui pengecekan anggota. Sebagai instrumen kunci, peneliti menyadari bahwa dirinya merupakan perencana, pengumpul dan penganalisa data, sekaligus menjadi pelapor dari hasil penelitiannya sendiri. Karena peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan kondisi dan situasi lapangan. Hubungan baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap. Peneliti harus menghindari kesan-kesan yang merugikan informan. Kehadiran dan keterlibatan peneliti dilapangan diketahui secara terbuka oleh subjek penelitian (Zaenab, 2015).

Suprayogo & Troboni (2001) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan sumber data sebagai subjek memiliki kedudukan penting, ketepatan memilih dan menentukan sumber data akan menentukan kekayaan data yang diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dimana dalam menentukan faktanya maka sumber data tersebut respon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik tertulis maupun lisan (Arikunto, 2002) dalam penelitian ini data bersumber pada:

1. Data primer atau biasa juga disebut dengan data asli adalah data yang dikumpulkan langsung dari lapangan melalui wawancara dan observasi. Data primer dalam penelitian ini adalah yang diperoleh secara langsung dari hasil wawancara berdasarkan pertanyaan yang telah disiapkan dengan guru pada PAUD di Kabupaten Dompu.
2. Data sekunder adalah data yang bersifat pelengkap atau pembanding bagi data primer yang secara tidak langsung dari obyek penelitian (Margono, 2003). Data sekunder ini digunakan sebagai pedoman dalam mengidentifikasi data lapangan, dan sebagai bahan untuk menverifikasi data yang telah diperoleh untuk sampai pada kesimpulan penelitian. Data sekunder yang dimaksud itu buku-buku atau literatur, majalah, koran, arsip-arsip dan sebagainya tentang masalah yang diteliti.

Metode pengumpulan data merupakan cara untuk mengumpulkan data dalam kegiatan penelitian (Arikunto, 2002). Dalam hal ini yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data adalah:

1. Observasi yaitu suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan data dengan cara melihat langsung kejadian-kejadian atau gejala-gejala yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan (Arikunto, 2002). Metode observasi atau pengamatan adalah cara pengumpulan data dengan terjun dan melihat langsung ke lapangan terhadap objek yang diteliti. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan (*participant observation*) yaitu pengamat ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diteliti atau yang diamati. Observasi ini dipergunakan untuk memperoleh data pada objek penelitian pada PAUD di Kabupaten Dompu.
2. Metode wawancara yaitu metode untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari informan dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula (Margono, 2003). Sedangkan menurut Subagyo (1997), wawancara adalah suatu kegiatan yang

dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden. Dari segi pelaksanaannya maka interview dibedakan menjadi: a) Interview bebas (*unguided interview*), yaitu pewawancara bebas menanyakan apa saja tetapi juga mengingat akan data apa yang akan diumpulkan. b) Interview terpimpin (*guided interview*), yaitu wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci. c) Interview bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin. Dalam melakukan interview, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

3. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi biasa berbentuk lisan, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya, catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan kebijakan. Sedangkan dokumen berbentuk gambar, foto sketsa dan lain-lain. Penggunaan teknik dokumentasi dalam penelitian sebagai pelengkap apabila data yang didapat dari dua teknik yang lain dipandang belum menuntaskan penjelasan dengan akurat, maka data dokumentasi akan melengkapi kekurangan data tersebut, (Sugiyono, 2009).

Analisis data kualitatif merupakan kegiatan memilih dan menggunakan data yang berbobot dan masuk akal sehingga mengungkapkan masalah menjadi jelas. Analisis data dalam penelitian ini adalah proses mencari dan mendata serta menyatakan dengan kata-kata, kalimat untuk mempertegas kemungkinan yang masih meragukan (Sugiyono, 2009).

Analisis data dilakukan secara terus menerus, melalui penelitian sampai pada penyusunan hasil penelitian. Analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data ke data sistem atau kategori tertentu yang dipakai dasar kesatuan pokok dalam uraian melakukan analisis data secara cermat, hati-hati dan sistematis. Cara

menganalisis data ada tiga yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Reduksi data menyangkut kegiatan, memilih data, kegiatan, menyortir data, menyederhanakan dan mengkuantifikasikan. Reduksi kemudian disajikan dalam analisis dominan, yaitu membuat kategori, pengelompokan berdasarkan bentuk, waktu, sebab-sebab, fungsi dan tujuan.

Demi terjaminnya keakuratan data, maka peneliti akan melakukan keabsahan data. Data yang salah akan menghasilkan penarikan kesimpulan yang salah, demikian pula sebaliknya, data yang sah akan menghasilkan kesimpulan hasil penelitian yang benar. Riyanto dalam Zaenab (2015) menjelaskan bahwa tantangan bagi segala jenis penelitian pada akhirnya adalah terwujudnya produksi ilmu pengetahuan yang valid, sah, benar dan beretika. Namun hakekat bahwa peneliti itu mesti benar, dapat dipercaya, dan objektif tentu dipegang sebagai kekuatan penelitian. Namun istilah dan cara-cara yang digunakan berbeda dengan penelitian kuantitatif.

Menurut Guba dan Lincoln dalam penelitian kualitatif terdapat istilah *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*. *Credibility* adalah mengukur apakah hasil penelitian dari berbagai perspektif subyek dapat dipercaya. Sedangkan *transferability* adalah berkaitan dengan hasil penelitian dapat ditransfer atau digunakan pada konteks lain atau konteks yang lebih spesifik (Zaenab, 2015).

Adapun *dependability* berkaitan dengan apakah hasil penelitian dapat diulangi lagi. sebenarnya ide *dependability* menurut Zaenab (2015) adalah menekankan kepada peneliti untuk melaporkan konteks setiap perubahan yang terdapat dalam penelitian. Peneliti bertanggung jawab untuk menggambarkan bagaimana perubahan yang ada dalam setting penelitian. *Confirmability* adalah bagaimana hasil penelitian itu dapat dibenarkan oleh yang lain. artinya apa yang ditemukan, dituliskan dan dilaporkan sesuai dan dapat dibenarkan.

Mason dan Bramble menyebutkan ada lima tahap penelitian. Yang pertama, peneliti tertarik dan merasa perlu melakukan

penelitian. Yang kedua, peneliti memahami hal yang diteliti secara mendetail. Yang ketiga menyusun proposal. Yang keempat mengumpulkan dan menganalisa data. Yang kelima menulis laporan penelitian. Meskipun dalam pembagiannya berbeda, namun sebenarnya pendapat tersebut memiliki kesamaan bahwa langkah penelitian diawali dari masalah yang dipilih untuk diteliti dan diakhiri dengan laporan untuk publikasi hasil (Zaenab, 2015).

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Hasil Penelitian

Pemahaman konservasi dalam penelitian menurut peneliti adalah sebuah nilai-nilai tradisional dalam sebuah dongeng anak yang harus dikonservasi, di melestarikan; dijaga, dipelihara, dan dapat diamalkan kepada anak agar lebih dekat dengan tumbuh kembang anak.

Adapun beberapa tujuan konservasi, yang diantaranya sebagai berikut ini:

1. Yang pertama, untuk memelihara maupun melindungi dongeng yang dianggap berharga supaya tidak punah.
2. Yang kedua, untuk menekankan kembali pada anak-anak supaya tidak lupa, disini maksudnya apakah dengan berdongeng kepada anak memiliki fungsi yang sebelumnya dari tidak memiliki tujuan sampai akhirnya memiliki nilai lebih atau mengganti fungsi lama dengan fungsi baru yang memang diperlukan.
3. Yang ketiga, untuk melindungi sejarah tentang dongeng atau kepunahan dari kehancuran.
4. Yang keempat, untuk melindungi benda-benda cagar alam yang dilakukan secara langsung yaitu dengan cara membersihkan, memelihara dan memperbaiki baik itu secara fisik maupun secara langsung dari pengaruh berbagai macam faktor, misalnya seperti faktor lingkungan yang bisa merusak benda-benda tersebut.

Manfaat dari kawasan konservasi terhadap ekosistem, yang diantaranya sebagai berikut ini:

1. Untuk melindungi kekayaan ekosistem alam dan memelihara proses - proses

ekologi maupun keseimbangan ekosistem secara berkelanjutan.

2. Untuk melindungi spesies flora dan fauna yang langka atau hampir punah.
3. Untuk melindungi ekosistem yang indah, menarik dan juga unik.
4. Untuk melindungi ekosistem dari kerusakan yang disebabkan oleh faktor alam, mikro organisme dan lain-lain.
5. Untuk menjaga kualitas lingkungan supaya tetap terjaga, dan lain sebagainya.

Jika dari segi ekonomi:

1. Untuk mencegah kerugian yang diakibatkan oleh sistem penyangga kehidupan misalnya kerusakan pada hutan lindung, daerah aliran sungai dan lain-lain. Kerusakan pada lingkungan akan menimbulkan bencana dan otomatis akan mengakibatkan kerugian.
2. Untuk mencegah kerugian yang diakibatkan hilangnya sumber genetika yang terkandung pada flora yang mengembangkan bahan pangan dan bahan untuk obat-obatan.

Pada penelitian ini menggunakan 2 landasan teori yaitu:

1. Teori Perkembangan Bahasa dan Pemerolehan belajar Behaviorisme

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gagne dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata.

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon (Slavin, 2000). Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon.

Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pebelajar, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan pebelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut. Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat. Begitu pula bila respon dikurangi, dihilangkan (*negative reinforcement*) maka respon juga semakin kuat. Teori ini digunakan untuk membahas rumusan permasalahan yang pertama.

2. Teori belajar Skinner

Konsep-konsep yang dikemukakan Skinner tentang belajar lebih mengungguli konsep para tokoh sebelumnya. Ia mampu menjelaskan konsep belajar secara sederhana, namun lebih komprehensif. Menurut Skinner hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, yang kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku, tidaklah sesederhana yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh sebelumnya. Menurutnya respon yang diterima seseorang tidak sesederhana itu, karena stimulus-stimulus yang diberikan akan saling berinteraksi dan interaksi antar stimulus itu akan memengaruhi respon yang dihasilkan. Respon yang diberikan ini memiliki konsekuensi-konsekuensi. Konsekuensi-konsekuensi inilah yang nantinya memengaruhi munculnya perilaku (Slavin, 2000).

Oleh karena itu dalam memahami tingkah laku seseorang secara benar harus memahami hubungan antara stimulus yang satu dengan lainnya, serta memahami konsep yang mungkin dimunculkan dan berbagai konsekuensi yang mungkin timbul akibat respon tersebut. Skinner juga mengemukakan bahwa dengan menggunakan perubahan-perubahan mental sebagai alat untuk menjelaskan tingkah laku hanya akan menambah rumitnya masalah. Sebab setiap alat yang digunakan perlu penjelasan lagi, demikian seterusnya. Teori ini digunakan

untuk membahas rumusan masalah yang kedua.

Dalam hal ini metode berdongeng yang digunakan yaitu cerita dongeng anak. Metode dongeng anak yang digunakan oleh guru pada PAUD di Kabupaten Dompu dalam proses pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia anak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan berlandaskan teori perkembangan bahasa behavioristik dan teori Skinner respon stimulus atau rangsangan anak akan lebih percaya diri. Teori perkembangan behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gagne dan Berliner tentang perkembangan perubahan tingkah laku dari masa ke masa sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori perkembangan bahasa melalui belajar behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata.

Teori Skinner merupakan hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, yang kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku. Menurutnya respon yang diterima seseorang tidak sesederhana itu, karena stimulus-stimulus yang diberikan akan saling berinteraksi dan interaksi antar stimulus itu akan mempengaruhi respon yang dihasilkan. Respon yang diberikan ini memiliki konsekuensi-konsekuensi. Konsekuensi-konsekuensi inilah yang nantinya mempengaruhi munculnya perilaku (Slavin, 2000).

Oleh karena itu dalam memahami tingkah laku seseorang secara benar harus memahami hubungan antara stimulus yang satu dengan lainnya, serta memahami konsep yang mungkin dimunculkan dan berbagai konsekuensi yang mungkin timbul akibat

respon tersebut. Dan diharapkan dengan menerapkan metode bercerita dongeng kepada anak pada PAUD di Kabupaten Dompu, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia anak, karena metode bercerita adalah salah satu proses belajar yang tergolong dalam metode simulasi yang berhubungan dengan mengoperasikan suatu model yang mereplikasi proses-proses perilaku. Metode simulasi adalah suatu cara pengajaran dengan melakukan proses tingkah laku secara tiruan. Bercerita merupakan salah satu jenis permainan yang tepat dan dapat mengembangkan kecerdasan sosial anak dengan baik.

Pembahasan

Menurut Tengsoe (1988) mengemukakan dongeng adalah cerita khayal semata yang sulit dipercaya kebenarannya. Dalam dongeng disajikan hal-hal yang ajaib, aneh, dan tidak masuk akal. Dahulu dongeng diciptakan untuk anak kecil, isinya penuh dengan nasihat. Karena itu dongeng muncul pertama kali pada zaman sastra Purba di Indonesia maka pada mulanya tergolong sastra atau sastra lisan, disampaikan dari mulut ke mulut.

Menurut Danandjaja (2007), dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusasteraan lisan. Selanjutnya dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran.

Menurut Bascom, dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat (Danandjaja, 2007). Dongeng termasuk kedalam folklor, karena folklor juga ilmu yang menjelaskan tentang kebudayaan yang berada di masyarakat seperti ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain, pernyataan ini juga didukung oleh Danandjaja (2007) bahwa folklor adalah sebagian dari kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional, dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan dan

contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dongeng adalah cerita pendek berupa sebuah khayalan yang tidak benar-benar terjadi dan diceritakan hanya untuk hiburan, walaupun didalamnya berisikan pelajaran moral atau bahkan sindiran.

Menurut Tengsoe (1988) dongeng terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

1. Mite adalah dongeng yang menceritakan kehidupan makhluk halus, setan, hantu, ataupun dewa-dewi. Contohnya dongeng Nyi Rara Kidul dan Nyi Blorong.
2. Legenda adalah dongeng yang diciptakan masyarakat sehubungan dengan keadaan alam dan nama suatu daerah. Contohnya dongeng Malin Kundang dan Banyuwangi.
3. Sage adalah dongeng yang di dalamnya mengandung unsur sejarah, namun tetap sukar dipercaya kebenarannya karena unsur sejarahnya terdesak oleh unsur fantasi. Contohnya dongeng Ciung Wanara dan Jaka Tarub.
4. Fabel adalah dongeng yang mengangkat kehidupan binatang sebagai bahan ceritanya. Contohnya Hikayat sang Kancil dan Hikayat Pelanduk Jenaka.
5. Parabel adalah dongeng perumpamaan yang didalamnya mengandung kiasan-kiasan yang bersifat mendidik. Contohnya Sepasang Selot Kulit.
6. Dongeng orang pendir adalah jenis cerita jenaka yang didalamnya dikisahkan kekonyolan-kekonyolan yang menimbulkan gelak tawa dari tingkah laku seseorang karena kebodohan dalam bercerita hanya, bahkan sering kali karena kecerdikannya. Contohnya Si Kabayan dan Aki Bolang.

Menurut Thomson yang dikutip Danandjaja (2007), jenis-jenis dongeng ke dalam empat golongan besar yakni; (1) dongeng binatang (*animal tales*), (2) dongeng biasa (*ordinary folktales*), (3) lelucon dan anekdot (*jokes and anecdotes*), (4) dongeng berumus (*formula tales*). Danandjaja (2007), dongeng binatang adalah dongeng yang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar, seperti binatang menyusui, burung,

binatang melata (*reptilia*), ikan, dan serangga. Binatang-binatang itu dalam cerita jenis ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia.

Danandjaja (2007), dongeng biasa adalah jenis dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya adalah kisah suka duka seorang. Di Indonesia dongeng biasa yang paling populer adalah yang bertipe Cinderella. Dongeng biasa yang bertipe Cinderella di Indonesia ada banyak. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur misalnya adalah dongeng ande-ande Lumut dan Si Melati dan Si Kecubung, di Jakarta Bawang Putih dan Bawang merah, dan di Bali I Kesuna dan I Bawang. Selanjutnya, Danandjaja (2007), lelucon dan anekdot adalah dongeng-dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati, sehingga menimbulkan ketawa bagi yang mendengarkannya maupun yang menceritakannya. Walaupun demikian bagi kolektif atau tokoh tertentu, yang menjadi sasaran dongeng itu, dapat menimbulkan rasa sakit hati. Menurut Danandjaja (2007), perbedaan lelucon dan anekdot adalah jika anekdot menyangkut kisah fiktif lucu pribadi seseorang tokoh atau beberapa tokoh, yang benar-benar ada, maka lelucon menyangkut kisah fiktif lucu anggota suatu kolektif, seperti suku bangsa, golongan, bangsa, dan ras.

Anekdot dinyatakan Danandjaja (2007), dapat dianggap sebagai bagian dari riwayat hidup fiktif pribadi tertentu, sedangkan lelucon dapat dianggap sebagai sifat atau tabiat fiktif anggota suatu kolektif tertentu. Dongeng-dongeng berumus dinyatakan Danandjaja (2007), dongeng yang strukturnya terdiri dari pengulangan. Dongeng-dongeng berumus mempunyai beberapa subbentuk, yakni: (1) dongeng bertimbun banyak (*cumulative tales*), (2) dongeng untuk mempermaikan orang (*catch tales*), dan (3) dongeng yang yang tidak mempunyai akhir (*endless tales*).

Dongeng termasuk cerita rakyat dan merupakan bagian tradisi lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut. Sastra lisan tersebut mempunyai beberapa tanda atau ciri-ciri yang menandakan dongeng atau sastra lisan sebagai berikut. Menurut Pudentia (1998) mengemukakan ada dua ciri pokok yang dapat digunakan, yaitu (1) dikatakan dan

didengar, dan (2) situasi tatap muka. Maksud dari pendapat tersebut, penulis jelaskan bahwa yang termasuk ciri-ciri sastra lisan yaitu ada yang menjadi pembicara untuk mengatakan atau menyampaikan dan ada pula yang menjadi pendengar dalam keadaan tatap muka tanpa ada penghalang waktu. Pendapat di atas, diuraikan lebih lengkap lagi menurut Danandjaja (2007) yang mengemukakan bahwa ciri-ciri dongeng sebagai berikut:

1. Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat), dari satu generasi ke generasi berikutnya;
2. Disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama;
3. Ada dalam versi yang berbeda-beda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebaran dari mulut ke mulut (lisan);
4. Bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi;
5. Biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola seperti kata klise, ungkapan-ungkapan tradisional, kalimat-kalimat atau kata-kata pembukaan dan penutup baku;
6. Mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif, sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial dan proyeksi keinginan yang terpendam;
7. Bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika tersendiri yang tidak sesuai dengan logika umum;
8. Menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. Hal ini disebabkan penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya;
9. Bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti bahwa dongeng juga merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya

Berdasarkan pendapat di atas penulis simpulkan bahwa ciri-ciri dari dongeng yaitu penyebarannya melalui lisan dari mulut ke mulut dan penciptanya tidak diketahui lagi sehingga menjadi milik bersama, serta mempunyai kegunaan dalam kehidupan sehari-hari. Dongeng binatang adalah dongeng

yang di tokohi oleh binatang baik binatang peliharaan maupun binatang liar. Binatang-binatang tersebut dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia. Pada suatu kebudayaan binatang-binatang itu terbatas pada beberapa jenis. Di Eropa (Belanda, Jerman, dan Inggris) binatang yang sering menjadi tokoh cerita adalah rubah yang bernama Reinard de Fox. Di Amerika, pada kebudayaan masyarakat Negro kelinci yang bernama Brer Rabbit, pada masyarakat Indian Amerika (sejenis anjing hutan) rubah, burung gagak, dan laba-laba, di Indonesia Kancil (pelanduk) dengan nama sang Kancil atau seekor kera, dan di Filipina kera. Binatang-binatang itu semua mempunyai sifat yang cerdik, licik, dan jenaka. Tokoh sang Kancil misalnya dalam ilmu folklor disebut dengan istilah *the trickster* atau tokoh penipu.

Menurut Dixon yang ditulis dalam bukunya *The Mythology of All Race: Oceanic* (Mitologi dari segala Bangsa: Oceania), 1916, bahwa dongeng tokoh penipu sang Kancil terdapat di Indonesia pada daerah-daerah yang paling kuat pengaruh Hindunya, serta erat hubungannya dengan kerajaan Jawa Hindu dari abad VII sampai abad XIII. Pendapatnya tersebut juga diperkuat dengan bukti-bukti bahwa dongeng sang Kancil juga terdapat di negara-negara Asia Tenggara lainnya yang mempunyai hubungan yang erat dengan kebudayaan (Isnaeni, 2014).

Menurut Windsted dalam bukunya yang berjudul *A History Classical Malay Literature*, 1958, bahwa pada abad ke 11 SM pada suatu stupa di Barhut Allahabad India telah diukirkan adegan-adegan dongeng binatang yang berasal dari cerita agama Budha yang terkenal sebagai Jataka. Dongeng-dongeng yang bersumber dari Jataka adalah Pancatantra (yang ditulis sekitar tahun 300 Masehi) dan dongeng binatang (Isnaeni, 2014).

Menurut Windsted dongeng binatang tersebut berasal dari India melalui Afrika masuk ke Eropa dan juga ke Asia Tenggara sehingga persamaan dongeng-dongeng binatang yang ada di Asia Tenggara (Indonesia dan Malaysia), Afrika dan India, akibat dari difusi (penyebaran kebudayaan), bukan penemuan yang berdiri sendiri atau penemuan sejajar. Akan tetapi,

tokoh-tokoh dalam dongeng itu setibanya di Afrika diganti dengan seekor kelinci dan setibanya di Indonesia diganti dengan seekor Kancil.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru dituntut untuk berkreatifitas dalam menciptakan pembelajaran yang PAIKEM yaitu pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah metode dongeng anak. Berikut ini beberapa pengertian metode pembelajaran. Dongeng anak terdiri dari dua kata yaitu dongeng dan anak.

Dongeng adalah: (1) Sebuah aktifitas bermain yang murni mencari kesenangan tanpa mencari kemenangan dalam hal ini disebut dengan istilah *playing*. (2) Sebuah aktifitas dongeng yang dilakukan dalam rangka mencari kesenangan dan kepuasan, namun ditandai dengan adanya kemenangan dan kekalahan dalam hal ini disebut dengan game.

Setiap aktifitas bermain selalu didasarkan pada perolehan kesenangan dan kepuasan. Hal ini sesuai dengan fungsi utama bermain yaitu untuk relaksasi dan menyegarkan (*refreshing*) kondisi fisik dan mental yang berada di ambang ketegangan. Peran atau role adalah Cara seseorang berperilaku dalam posisi dan situasi tertentu. Dalam ilmu manajerial, ketidaksesuaian dalam pengenalan peran ditunjukkan sebagai "*role conflict*" (konflik peran) saran yang tidak konsisten, yang diberikan kepada seseorang oleh dirinya sendiri atau orang lain.

Menurut Weil, Calhoun & Joyce (2000; dalam Zaenab, 2015) bermain peran atau istilah Inggrisnya *role-playing* adalah metode atau strategi pembelajaran yang termasuk ke dalam kelompok model pembelajaran sosial (*social models*). Metode pembelajaran bermain peran menekankan pada sifat sosial pembelajaran dan memandang bahwa perilaku kooperatif dapat merangsang siswa baik secara sosial maupun intelektual. Dan Strategi bermain peran (*role playing*) adalah suatu permainan gerak yang di dalamnya terdapat tujuan, aturan, dan sekaligus melibatkan adanya unsur rasa senang. Dalam *role playing* siswa dikondisikan pada situasi

tertentu di luar kelas, meskipun saat itu pembelajaran terjadi di dalam kelas.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dongeng anak adalah salah satu proses belajar mengajar yang tergolong dalam metode simulasi yang berhubungan dengan menyusun dan mengoperasikan suatu model yang mereplikasi proses-proses perilaku. Metode simulasi adalah suatu cara pengajaran dengan melakukan proses tingkah laku secara tiruan. Dongeng dalam dunia anak merupakan salah satu jenis lelucon yang tepat dan dapat mengembangkan kecerdasan sosial anak dengan baik. Dongeng anak atau Siodrama adalah suatu jenis permainan yang dilakukan oleh beberapa orang anak untuk memainkan lakon tertentu atau mendramatisasikan cara tingkah laku didalam hubungan sosial dengan membagi perang kepada jenis binatang kepada masing-masing permainan. Dongeng anak ini sangat baik pula untuk mengembangkan kemampuan bahasa, komunikasi dan memahami peran-peran dalam masyarakat. Contoh: anak bermain peran dengan dongeng anak "Ala Kari'i Wele" di sini akan muncul nilai pendidikan, mulai dari berbicara, bercerita, dan lain-lain.

Adapun guru adalah orang yang mengelola proses pembelajaran tentunya harus mampu meningkatkan kemampuan dalam membuat perencanaan pembelajaran pelaksanaan dan pengelolaan pengajaran yang efektif, penilaian hasil belajar yang objektif sekaligus memberikan motivasi pada peserta didik dan membimbing peserta didik, terutama ketika peserta didik sedang mengalami kesulitan belajar. Salah satu tugas yang dilaksanakan guru di sekolah adalah memberikan pelayanan kepada peserta didik agar mereka menjadi peserta didik yang selaras dengan tujuan sekolah. Guru mempengaruhi berbagai aspek kehidupan baik sosial, budaya maupun ekonomi. Guru bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak didik melalui interaksi belajar mengajar, karena guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses pembelajaran di sekolah (Sardiman, 2007).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud guru dalam penelitian ini adalah orang yang

mengelola proses pembelajaran tentunya harus mampu meningkatkan kemampuan dalam membuat perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan pengelolaan pengajaran yang efektif, penilaian hasil belajar yang objektif, memberikan motivasi pada peserta didik, membimbing peserta didik, terutama ketika peserta didik sedang mengalami kesulitan belajar terutama dalam berbahasa Indonesia.

Sedangkan yang disebut sebagai anak adalah merupakan anak yang berada pada usia 0-6 tahun. Usia dini merupakan usia yang sangat penting bagi perkembangan anak sehingga disebut *golden age*. Anak Usia Dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental. Anak Usia Dini adalah anak belajar dengan caranya sendiri. Bila ditinjau dari hakikat anak usia dini, maka anak memiliki dua aspek perkembangan yaitu biologis dan psikologis. Pada anak usia dini terjadi perkembangan otak sebagai pusat kecerdasan terjadi sangat pesat. Selain itu, organ sensoris seperti pendengar, penglihatan, penciuman, pengecap, perabaan, dan organ keseimbangan juga berkembang pesat (Gesell & Ames, 1940; Zaenab, 2015) bahwa, anak usia dini adalah dimana usia dari lahir sampai 6 tahun dan anak usia dini memiliki proses tumbuh dan kembang yang unik. Proses tumbuh kembang diarahkan pada peletakan dasar yang tepat hingga usia sekolah.

Kemampuan Bahasa Anak Usia dini adalah, kemampuan anak dalam mengungkapkan ataupun menerima bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Dalam berkomunikasi, bahasa merupakan alat yang penting bagi setiap orang. Melalui berbahasa seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan orang lain. Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Komunikasi antar anak dapat terjalin dengan baik dengan bahasa sehingga anak dapat membangun hubungan sehingga tidak mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak. Anak yang

dianggap banyak berbicara, kadang merupakan cerminan anak yang cerdas.

Bahasa mencakup komunikasi non verbal dan komunikasi verbal serta dapat dipelajari secara teratur tergantung pada kematangan serta kesempatan belajar yang dimiliki seseorang, demikian juga bahasa merupakan landasan seorang anak untuk mempelajari hal-hal lain. Sebelum dia belajar pengetahuan-pengetahuan lain, dia perlu menggunakan bahasa agar dapat memahami dengan baik. Anak akan dapat mengembangkan kemampuannya dalam bidang pengucapan bunyi, menulis, membaca yang sangat mendukung kemampuan keaksaraan di tingkat yang lebih tinggi.

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi. Melalui bahasa manusia dapat berinteraksi dan berkomunikasi mengemukakan hasil pemikirannya dan dapat mengekspresikan perasaannya. Dengan bahasa orang dapat membuka cakrawala berfikir dan mengembangkan wawasannya. Anak-anak belajar bahasa melalui interaksi dengan lingkungannya baik lingkungan rumah, sekolah, atau masyarakat. Di sekolah anak belajar bahasa melalui interaksi dengan guru, teman sebaya dan orang dewasa lainnya. Guru atau pendidik anak usia dini perlu memahami tentang perkembangan dan pengembangan bahasa anak.

Menurut Shadily (1980) bahasa adalah kumpulan kata dan aturan yang tetap di dalam menggabungkannya berupa kalimat, merupakan sistem bunyi yang melambangkan pengertian-pengertian tertentu. Bahasa dapat dimaknai sebagai suatu sistem tanda, baik lisan maupun tulisan merupakan sistem komunikasi antar manusia. Menurut Badudu (2001) bahasa merupakan alat penghubung atau komunikasi antar anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan perasaan, dan keinginannya. Bahasa sebagai suatu system lambing bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Lebih lanjut Broomly mendefinisikan bahasa sebagai sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal. Bahasa meliputi berbicara, menyimak, menulis dan

keterampilan membaca. Sedangkan bahasa memungkinkan anak untuk menterjemahkan pengalaman mentah ke dalam simbol-simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berfikir. Bahasa adalah alat untuk berfikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi (Dhieni, dkk., 2005).

Selanjutnya Siregar menyebutkan bahwa aktivitas bermain bagi seseorang anak memiliki peranan yang cukup besar dalam mengembangkan kecakapan sosialnya sebelum anak mulai berteman. Ia mengemukakan bahwa dalam bermain dapat digunakan anak untuk menjelajahi dunianya, mengembangkan kompetensi dalam usaha mengatasi dunianya, mengembangkan kreatifitasnya dan dengan bermain anak memiliki kemampuan untuk memahami konsep secara alamiah tanpa unsur paksaan melalui bercerita dongeng (Zaenab, 2020).

Hasil penelitian Destari (2014) menyatakan bahwa ada kecenderungan guru yang ada di sekolah tidak peduli dan menyatakan bahwa memperlihatkan tidak semua anak dapat melewati tahap perkembangannya dengan baik dan selalu bisa tumbuh menjadi anak yang menyenangkan. Jika dikaitkan dengan penelitian ini dongeng anak disiapkan dengan baik seperti kesiapan guru menyesuaikan dengan kondisi anak dalam interaksi yang edukatif menggunakan materi-materi cerita dongeng yang sesuai dengan kebutuhan tumbuhkembang kecerdasan anak usia dini menggunakan fasilitas dan sumber belajar yang kontekstual dan sebagainya, sekolah akan menghasilkan anak-anak yang mampu menyesuaikan diri dengan rangsangan dunia eksternal serta tuntutan masyarakat internal, sehingga mereka dapat menjadi subyek pembangunan pada masyarakatnya sendiri.

Hasil penelitian Zaenab (2015) menyebutkan bahwa banyak guru bisa memberi motivasi dan contoh perilaku yang baik terhadap penanaman nilai moral kepada anak dengan baik. Faktor pendukung pelaksanaan peran guru dalam membimbing moral anak guna meningkatkan perkembangan kepribadian anak di PAUD "Kasih Ibu". Faktor penghambat dari orang tua yang kebanyakan sangat mempengaruhi kepribadian anak

yakni: orang tua yang terlalu sibuk, orang tua yang terlalu memanjakan anak, orang tua yang tidak mematuhi tata tertib, dan orang tua yang tidak memahami perkembangan anaknya di sekolah. Untuk metode penyampaian penanaman nilai moral anak didik lebih mudah didekati dengan cara bermain dan bercerita.

Hubungan dengan penelitian ini adalah ada kesamaan terhadap pembentukan kepribadian anak dengan metode penanaman nilai moral yang kuat melalui bercerita, tetapi memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yang tidak mengungkap nilai pendidikan, gotong royong, dan rasa kasih sayang yang sangat tinggi. Dengan metode bercerita dongeng anak "Ala Kari'i Wele" maka anak pada PAUD di Kabupaten Dompu tersebut lebih memahami bagaimana eksistensi dongeng anak "Ala kari'i Wele" dapat kita lihat langsung pada nilai yang ingin diberikan kepada anak melalui alur sebuah cerita, tokoh, latar, atau penyelesaian dalam sebuah teka teki. Nilai pendidikan yang harus dikembangkan untuk membentuk kepribadian seorang anak melalui dongeng anak "Ala Kari'i Wele" ini adalah rasa sosial, emosional dan kemandirian.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa hasil analisis deskriptif kualitatif dapat dirumuskan dengan kerangka konsep teoretik tentang karakteristik dongeng anak sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia pada anak usia 3-6 tahun pada PAUD di Kabupaten Dompu. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan bercerita dengan melihat minat dan bakat anak berbahasa Indonesia pada usia 3-6 tahun.

Referensi

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badudu, J. S. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti.

- Destari, D. (2014). *Kegiatan Bermain Peran Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Anak Agresif Yang Mengganggu Teman Saat Pembelajaran*. (Tesis, Non Publikasi). Denpasar Bali: Universitas Negeri Singaraja (UNDIKSA).
- Dhieni, N. dkk. (2007). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat.
- Frobel. (1987). *Taman Kanak-kanak, Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gagne, N.L., & Berliner, S. (1979). *Educational Psychology. Second Edition*. Chicago: Rand Mc. Nally.
- Gesell, A., & Ames, L. B. (1940). The Ontogenetic Organization of Prone Behavior in Human Infancy. *The Pedagogical Seminary and Journal of Genetic Psychology*, 56(2), 247-263. doi: <https://doi.org/10.1080/08856559.1940.10534500>
- Isnaeni, H. F. (2014). *Di balik Cerdik Licik Si Kancil: Benarkah Si Kancil Mewakili Tipe Ideal Orang Jawa atau Melayu-Indonesia?* [http://www.historia.co.id/artikel/budaya/1395//Majalah-Historia/Di Balik Cerdik Licik Si Kancil](http://www.historia.co.id/artikel/budaya/1395//Majalah-Historia/Di%20Balik%20Cerdik%20Licik%20Si%20Kancil).
- Margono. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Masitoh. (2005). *Strategi Pembelajaran Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Mathinson. (1988). Alternative Methods May Also "Tap Different Domains of Knowing. *Educational Researcher*, 17(2), 13-17. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/1174583>
- Patton, M. Q. (1980). *Qualitative Evaluation Methods*. United States of America: Sage Publications, Inc.
- Pudentia. (1998). *Seri Tradisi Lisan Nusantara: Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sardiman. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Shadily, H. (1980). *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve.
- Slavin, R. E. (2000). *Educational Psychology: Theory and Practice. Sixth Edition*. Boston: Allyn and Bacon.
- Subagyo, R. J. (1999). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : PT Rieneka Cipta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayogo, I., & Troboni. (2001). *Metodelogi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Rosdakarya.
- Tengsoe, L. (1988). *Penggunaan Imbuhan Bahasa Indonesia*. Bandung: Dramaturgi.
- Weil, M., Calhoun, E., & Joyce, B. (2000). *Models of Teaching*. Boston: Allyn and Bacon.
- Zaenab, S. & Syahbudin. (2015). *Profesionalisme Guru PAUD Menuju NTB Bersaing: (Pengantar Manajemen Pendidikan, Praktik, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Deepublish.

- Zaenab, S. (2015). *Metode Penanaman Nilai Moral anak di PAUD "Kasih Ibu" Lamper Lombok Barat*. (Penelitian Hibah Kompetitif, Non Publikasi). Mataram: STAHN Gde Pudja Mataram.
- Zaenab, S. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendidikan Perspektif Kekinian*. Malang: Selaras Malang Jawa Timur.
- Zaenab, S. (2020). *Mindful Parenting Berbasis Perkembangan Otak Anak di PAUD Fortune*. Sidoarjo: Zifatama Jawara.